

INTEGRASI SISTEM PEMERINTAHAN ADAT DAN KEARIFAN BUDAYA LOKAL DALAM STRUKTUR KEHIDUPAN MASYARAKAT BADUY

Siti Ropikoh¹, Rahma Lestari², Ratu Maria Ulfah³, M Apni⁴, Omah Mukaromah, M.Pd⁵

STKIP Syekh Manshur

Surel: 1sitiropikoh1603@gmail.com, 2rahmalestari1905@gmail.com, 3ratumaria530@gmail.com,
4muhammadapni26@gmail.com, 5omahmukarromah777@gmail.com

Informasi Artikel	ABSTRAK
Sejarah Artikel: Dikirim: 25-06-2025 Perbaikan: 30-06-2025 Diterima: 03-07-2025 Kata Kunci: Baduy, Budaya Tradisional, Pemerintahan Adat	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji integrasi antara sistem pemerintahan adat dan kearifan budaya lokal dalam struktur kehidupan masyarakat Baduy. Fokus utama penelitian ini adalah memahami bagaimana pemimpin adat (Puun) menjalankan fungsi kepemimpinan sekaligus menjaga nilai-nilai budaya yang mengatur berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritual masyarakat Baduy. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi etnografi, yang dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh adat, dan dokumentasi langsung di wilayah Baduy Dalam dan Baduy Luar, Kabupaten Lebak, Banten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pemerintahan adat di Baduy berperan sentral dalam menjaga harmoni sosial serta melestarikan kearifan lokal, seperti sistem pertanian tanpa bahan kimia, larangan teknologi modern, dan tradisi turun-temurun. Integrasi antara kepemimpinan adat dan budaya lokal membentuk struktur sosial yang kohesif dan tahan terhadap pengaruh globalisasi. Penelitian ini menegaskan bahwa keberlangsungan budaya Baduy sangat bergantung pada kekuatan sistem pemerintahan adat yang masih berjalan secara konsisten..
Corresponding Author: Siti Ropikoh	

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya dan sistem sosial yang berkembang secara turun-temurun di berbagai daerah. Salah satu komunitas adat yang masih mempertahankan sistem hidup tradisionalnya hingga saat ini adalah masyarakat Baduy yang berada di Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Masyarakat Baduy, khususnya kelompok Baduy Dalam, dikenal sangat tertutup terhadap pengaruh luar dan menjunjung tinggi nilai-nilai adat serta kearifan lokal sebagai pedoman utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Wahyudi & Junaedi, 2021).

Salah satu ciri khas utama masyarakat Baduy adalah sistem pemerintahan adat yang unik dan sakral. Pemerintahan adat ini dipimpin oleh seorang tokoh tertinggi yang disebut Puun, yang memiliki peran sebagai pemimpin spiritual, sosial, sekaligus politik. Tidak seperti sistem birokrasi formal pada umumnya, struktur pemerintahan adat Baduy bersifat informal dan berbasis pada konsensus adat, tradisi lisan, serta norma-norma warisan leluhur (Putra, 2021). Sistem ini mengatur hampir seluruh aspek kehidupan

masyarakat, mulai dari hubungan sosial, pola pertanian, konsumsi, hingga praktik keagamaan dan upacara adat.

Selain sistem pemerintahan, masyarakat Baduy juga memiliki kearifan lokal yang kuat dan terjaga. Hal ini tercermin dalam larangan penggunaan teknologi modern, pelestarian alam melalui sistem pertanian berbasis kearifan lokal (*huma*), serta pola hidup sederhana yang mencerminkan filosofi hidup selaras dengan alam. Seluruh nilai ini tidak hanya dipraktikkan secara individual, melainkan juga dikuatkan oleh struktur sosial melalui pengawasan dan bimbingan tokoh-tokoh adat (Supendi et al., 2020).

Dalam konteks ini, terdapat hubungan yang erat dan saling menguatkan antara pemerintahan adat dan kearifan budaya lokal. Pemerintahan adat tidak hanya berfungsi sebagai pengatur sosial, tetapi juga sebagai institusi pelindung dan pewaris nilai-nilai budaya lokal. Sebaliknya, keberadaan budaya lokal yang kuat menjadi dasar legitimasi sosial dan spiritual bagi sistem pemerintahan adat itu sendiri (Nugroho & Sururi, 2022).

Namun, di tengah arus modernisasi dan globalisasi, integrasi antara sistem pemerintahan adat dan budaya lokal menghadapi tantangan besar. Masuknya teknologi, pariwisata, pendidikan luar, dan intervensi kebijakan negara menuntut masyarakat Baduy untuk terus beradaptasi tanpa kehilangan identitas adatnya (Handayani, 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana integrasi antara pemerintahan adat dan kearifan lokal dijalankan dalam kehidupan masyarakat Baduy masa kini, serta bagaimana sistem tersebut mampu menjaga kesinambungan nilai-nilai tradisional dan struktur sosial mereka.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana sistem pemerintahan adat dan kearifan budaya lokal diterapkan di wilayah Baduy Luar. Lokasi penelitian difokuskan pada beberapa kampung di Baduy Luar, seperti Kampung Kaduketug dan Kampung Gajeboh, yang merupakan wilayah transisi antara masyarakat Baduy Dalam yang sangat tertutup dengan pengaruh luar. Wilayah Baduy Luar dipilih karena selain tetap berpegang pada nilai-nilai adat, masyarakat di sana mulai mengalami interaksi sosial, ekonomi, dan budaya dengan dunia luar, sehingga menjadi lokasi strategis untuk mengamati dinamika integrasi adat dan budaya dalam konteks perubahan sosial.

Informan penelitian dipilih secara purposif, yaitu mereka yang dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan nilai-nilai adat dan kehidupan sosial masyarakat. Informan utama meliputi Jaro (pemimpin lokal), tokoh adat tingkat kampung, warga yang terlibat dalam aktivitas adat, serta generasi muda Baduy Luar yang mulai terbuka terhadap pendidikan dan teknologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi visual. Observasi

digunakan untuk mencatat perilaku sosial, praktik pertanian, dan kegiatan adat sehari-hari. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman masyarakat tentang sistem pemerintahan adat, nilai budaya, serta perubahan sosial yang mereka alami. Dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan rekaman digunakan untuk memperkuat temuan lapangan.



Gambar 1. Jaro Desa Kanekes

Data dianalisis menggunakan teknik interaktif dari Miles dan Huberman (1994) yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga validitas hasil penelitian, digunakan triangulasi sumber (membandingkan data dari berbagai informan) dan triangulasi teknik (menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. STRUKTUR PEMERINTAHAN ADAT BADUY

Sistem pemerintahan yang dijalankan oleh masyarakat Baduy memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dari sistem pemerintahan desa yang berlaku secara nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah dan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Masyarakat Baduy menerapkan sistem pemerintahan adat yang disebut pikukuh karuhun, yang dijalankan oleh tiga tokoh adat utama yang dikenal sebagai Puun. Ketiga Puun ini masing-masing memimpin wilayah adat yang berbeda, yaitu Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik, dan memiliki peran serta fungsi yang berbeda sesuai dengan kedudukan mereka dalam struktur sosial masyarakat. Menurut Mustomi (2017), Puun Cibeo berperan sebagai pemimpin dalam urusan politik dan merupakan garis

keturunan termuda, Puun Cikeusik berfungsi sebagai pemimpin dalam bidang keagamaan dengan garis keturunan tertua, sedangkan Puun Cikartawana menempati posisi di antara keduanya, yaitu sebagai penyeimbang antara kepemimpinan agama dan politik. Dalam hal ini, kekuasaan agama dikaitkan dengan nilai-nilai karuhun (leluhur) untuk memperkuat identitas budaya, sementara kekuasaan politik lebih diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat secara duniawi.

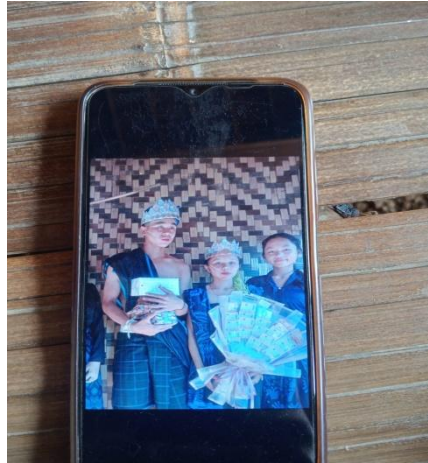


Gambar 2. Struktur Pemerintahan Desa Kanekes

Konstitusi Indonesia melalui Pasal 18B Ayat (2) UUD NRI Tahun 1945 memberikan pengakuan dan penghormatan terhadap keberadaan masyarakat hukum adat beserta sistem pemerintahannya. Oleh karena itu, eksistensi sistem pemerintahan adat masyarakat Baduy masih tetap diakui secara konstitusional. Meskipun demikian, penting dilakukan kajian lebih lanjut untuk melihat sejauh mana masyarakat adat Baduy mampu mempertahankan keaslian sistem pemerintahan mereka, khususnya dalam hal proses pengambilan keputusan dan dinamika sosial yang mungkin memengaruhinya.

2. BUDAYA PERNIKAHAN

Pernikahan di kalangan masyarakat Baduy tidak hanya dimaknai sebagai ikatan sosial, tetapi juga merupakan bagian penting dalam menjaga kelestarian adat dan identitas budaya mereka. Sistem pernikahan yang dijalankan bersifat endogami, di mana hanya sesama warga komunitas yang boleh menikah, terutama dalam lingkup Baduy Dalam. Apabila seorang anggota Baduy Dalam menikah dengan pihak luar, maka ia secara otomatis akan kehilangan statusnya sebagai warga Baduy Dalam dan beralih menjadi bagian dari Baduy Luar (Anwar & Muslih, 2021). Rangkaian pernikahan berlangsung sesuai adat istiadat, dimulai dari proses lamaran oleh keluarga pihak laki-laki, dilanjutkan dengan musyawarah antarkeluarga, penentuan hari yang dianggap baik, serta pelaksanaan upacara yang dipimpin oleh tokoh adat seperti Jaro atau Puun. Tidak ada dokumen hukum atau administrasi negara yang digunakan dalam pernikahan ini, karena keabsahannya ditentukan berdasarkan pengakuan adat secara lisan (Untari, 2019).



Gambar 3. Pernikahan di Baduy

Dalam kehidupan rumah tangga, masyarakat Baduy menjunjung tinggi nilai-nilai kesetiaan, hidup sederhana, serta tanggung jawab terhadap keluarga dan lingkungan sosial. Praktik poligami dilarang, dan perceraian dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap keharmonisan dan aturan adat (Anwar & Muslih, 2021). Meskipun masyarakat Baduy Luar mulai terbuka terhadap pengaruh luar dan hukum nasional, mereka tetap menjaga inti tradisi adat dalam pernikahan, termasuk simbol-simbol seperti sereh, pinang, dan doa-doa adat yang penuh makna. Tokoh adat memainkan peran penting sebagai penuntun moral dan pengawal tradisi dalam proses tersebut (Maharani, 2020). Sementara itu, perubahan mulai terlihat di kalangan perempuan Baduy Luar yang mulai memiliki pandangan lebih terbuka mengenai cinta dan pernikahan. Sebaliknya, perempuan Baduy Dalam tetap memegang teguh pandangan lama yang bersumber dari ajaran leluhur atau karuhun (Chen & Isnendes, 2023).

3. BENTUK KEARIFAN LOKAL YANG DIJAGA

Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang secara turun-temurun dalam suatu komunitas sebagai cara hidup yang harmonis dengan alam dan lingkungan sosialnya. Dalam masyarakat Baduy, kearifan lokal menjadi pilar utama dalam menjaga kelestarian budaya dan lingkungan hidup mereka. Bentuk kearifan lokal yang dijaga oleh masyarakat Baduy dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan, antara lain pola hidup sederhana, sistem pertanian tradisional, aturan adat yang ketat, serta penggunaan bahasa dan simbol adat yang khas.

Salah satu bentuk kearifan lokal yang paling menonjol adalah pelestarian lingkungan melalui pertanian organik tanpa menggunakan bahan kimia modern. Masyarakat Baduy mengandalkan teknik bertani tradisional dengan cara menanam secara bergilir (sistem pergiliran) dan tidak merusak keseimbangan ekosistem sekitar. Hal ini sejalan dengan prinsip hidup mereka yang sangat menghormati alam sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga keberlangsungannya (Raharjo, 2021).

Selain itu, masyarakat Baduy juga memegang teguh pikukuh karuhun, yaitu aturan adat yang berisi larangan-larangan dan tata cara hidup yang menjaga keharmonisan sosial dan hubungan dengan alam. Larangan menggunakan teknologi modern, seperti kendaraan bermotor dan elektronik, merupakan bentuk konkret dari kearifan lokal yang bertujuan menjaga tradisi dan menghindari pengaruh eksternal yang dianggap dapat merusak nilai-nilai budaya mereka (Santosa & Wibowo, 2020).



Gambar 4. Ikat Adat Baduy

Bahasa Sunda Baduy juga dijaga sebagai bagian penting dari identitas budaya. Bahasa ini digunakan dalam komunikasi sehari-hari, upacara adat, dan pengajaran nilai-nilai moral kepada generasi muda. Penggunaan bahasa daerah tersebut menjadi alat efektif dalam mempertahankan tradisi dan membangun solidaritas sosial antar anggota komunitas (Nurhadi, 2022).

Kearifan lokal masyarakat Baduy tidak hanya menjaga aspek fisik, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan sosial. Hubungan antar anggota komunitas dibangun atas dasar gotong royong, rasa saling menghormati, dan norma sosial yang mengikat secara tidak tertulis. Dalam menghadapi dinamika zaman, masyarakat Baduy tetap konsisten mempertahankan kearifan ini sebagai bentuk resistensi budaya terhadap modernisasi yang berpotensi mengikis nilai-nilai tradisional (Putra & Hidayat, 2023).

4. INTEGRASI KEARIFAN LOKAL, SISTEM PEMERINTAHAN ADAT, DAN TRADISI PERNIKAHAN DALAM STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT BADUY

Dalam masyarakat Baduy, kearifan lokal, sistem pemerintahan adat, dan tradisi pernikahan tidak berdiri sendiri melainkan terintegrasi secara harmonis dalam membentuk struktur sosial yang kokoh. Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dan berfungsi sebagai pilar dalam menjaga keseimbangan sosial, budaya, dan ekologis komunitas Baduy.

Sistem pemerintahan adat yang dipimpin oleh Puun sebagai tokoh tertinggi berperan sebagai pengatur dan pengawas pelaksanaan kearifan lokal dan tradisi pernikahan. Melalui mekanisme adat, seperti pikukuh karuhun, aturan-aturan yang mengatur hubungan sosial, tata cara pernikahan, dan pelestarian lingkungan ditegakkan secara kolektif (Mustomi, 2017). Peran Puun tidak hanya bersifat politik, tetapi juga spiritual dan sosial, sehingga menjamin keselarasan antara manusia dengan alam serta antara anggota masyarakat.

Kearifan lokal, khususnya yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan dan nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan rasa hormat, menjadi landasan utama dalam struktur sosial Baduy. Nilai-nilai ini diinternalisasi melalui pendidikan adat dan diteruskan secara turun-temurun. Tradisi pernikahan yang mengedepankan prinsip endogami dan ritual adat juga menjadi sarana untuk memperkuat ikatan sosial dan menjaga kemurnian komunitas (Raharjo, 2021; Anwar & Muslih, 2021).

Integrasi ketiga unsur ini menciptakan sistem sosial yang dinamis namun tetap konservatif, di mana perubahan eksternal dapat disaring melalui norma adat tanpa merusak fondasi budaya. Sistem pemerintahan adat menjembatani tradisi dengan kebutuhan masyarakat, sementara pernikahan sebagai institusi sosial memperkuat jaringan kekerabatan dan solidaritas komunitas (Putra & Hidayat, 2023). Dengan demikian, struktur sosial masyarakat Baduy dapat bertahan di tengah arus modernisasi dan globalisasi tanpa kehilangan jati dirinya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa struktur pemerintahan adat masyarakat Baduy memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan sistem pemerintahan formal yang berlaku secara nasional. Sistem pikukuh karuhun yang dipimpin oleh tiga Puun Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik menjalankan fungsi kepemimpinan yang terstruktur dengan pembagian peran yang jelas antara aspek politik, keagamaan, dan penyeimbang di antara keduanya. Pengakuan konstitusional terhadap sistem pemerintahan adat ini memberikan legitimasi kuat bagi eksistensi dan pelaksanaannya dalam kehidupan sosial masyarakat Baduy. Selain itu, tradisi pernikahan yang dianut masyarakat Baduy menegaskan peran penting adat dalam menjaga identitas budaya dan solidaritas sosial melalui prinsip endogami dan pelaksanaan upacara adat yang ketat. Kearifan lokal yang tercermin dalam pelestarian lingkungan hidup melalui sistem pertanian organik, pelestarian bahasa daerah, serta nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan rasa hormat menjadi fondasi utama yang menguatkan struktur sosial masyarakat. Integrasi ketiga aspek—pemerintahan adat, kearifan lokal, dan tradisi pernikahan—membentuk sistem sosial yang dinamis dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya yang menjadi

jati diri masyarakat Baduy. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Baduy berhasil mempertahankan keseimbangan antara konservasi budaya dan kebutuhan adaptasi dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi.

Melihat pentingnya peran sistem pemerintahan adat dan kearifan lokal dalam menjaga kelangsungan budaya masyarakat Baduy, disarankan agar pemerintah dan pihak-pihak terkait memberikan perhatian lebih serius melalui kebijakan yang menguatkan pengakuan dan perlindungan terhadap sistem adat tersebut secara nyata. Program edukasi yang dirancang khusus untuk generasi muda Baduy perlu diintensifkan agar nilai-nilai tradisional dapat diinternalisasi dan dipertahankan secara berkelanjutan di tengah perubahan sosial. Selain itu, penelitian lebih mendalam dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk memahami dinamika interaksi masyarakat Baduy dengan lingkungan eksternal, terutama tantangan yang muncul akibat pengaruh modernisasi dan bagaimana masyarakat melakukan adaptasi tanpa kehilangan identitas budaya. Penguatan peran tokoh adat, seperti Puun dan Jaro, dalam memimpin dan membimbing masyarakat sangat krusial, khususnya dalam pengambilan keputusan adat dan pelaksanaan ritual yang menjadi penjaga keseimbangan sosial dan budaya. Sinergi antara pemerintah, akademisi, dan masyarakat adat akan menjadi kunci utama dalam menjaga keberlanjutan budaya Baduy di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, J., & Muslih, M. (2021). Efektivitas Pikukuh Baduy tentang Perkawinan. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 8(1), 22-32.
- Putra, R. A., & Hidayat, M. (2023). Kearifan Lokal dalam Menghadapi Globalisasi: Studi pada Masyarakat Baduy. *Jurnal Antropologi dan Kebudayaan*, 12(1), 56-70.
- Raharjo, T. (2021). Sistem Pertanian Organik Masyarakat Adat Baduy dan Implikasinya terhadap Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 8(3), 87-98.
- Putra, R. A., & Hidayat, M. (2023). Kearifan Lokal dalam Menghadapi Globalisasi: Studi pada Masyarakat Baduy. *Jurnal Antropologi dan Kebudayaan*, 12(1), 56-70.
- Raharjo, T. (2021). Sistem Pertanian Organik Masyarakat Adat Baduy dan Implikasinya terhadap Pelestarian Lingkungan. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 8(3), 87-98.
- Putra, I. W. (2021). Sistem Pemerintahan Adat dan Dinamika Sosial di Baduy. *Statuta: Jurnal Ilmu Hukum*, 2(3), 91–105.
- Supendi, T., Rachmawati, N., & Jamil, M. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Baduy dan Kontribusinya terhadap Ekonomi Berkelanjutan. *Jurnal Inovasi Sosial dan Budaya*, 6(1), 45–57.
- Wahyudi, A., & Junaedi, J. (2021). Kebudayaan Masyarakat Adat Baduy dalam Perspektif Sosiologi Budaya. *Jurnal Masyarakat dan Kebudayaan*, 18(1), 60–74.
- Anwar, J., & Muslih, M. (2021). Efektifitas Pikukuh Baduy Tentang Perkawinan Kebal Cerai.
- Chen, D., & Isnendes, C. R. (2023). Pandangan Perempuan Baduy Tentang Pernikahan dan Cinta dalam Era Globalisasi.